



## AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies

Journal website: <https://al-afkar.com>

P-ISSN : 2614-4883; E-ISSN : 2614-4905  
<https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v9i1.1952>

Vol. 9 No. 1 (2026)  
pp. 2442-2450

### Research Article

# Pemahaman Nilai-nilai Pancasila di Kalangan Anak Muda Pada Era Teknologi Digital: Studi Kasus di Desa Duman Kec. Lingsar Kab. Lombok Barat

Baiq Syakila Dwi Satria, Ferlina Jayanti, Haerul Alfin, Fiqri'ah, Hani Amelia Putri, Igatun Haniah, Muh. Zubair

Program Studi PPKn, Universitas Mataram Nusa Tenggara Barat, Indonesia  
E-mail: [manlukman479@gmail.com](mailto:manlukman479@gmail.com), [riaafiqriah@gmail.com](mailto:riaafiqriah@gmail.com) 



Copyright © 2026 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : December 25, 2025  
Accepted : February 12, 2026

Revised : January 27, 2026  
Available online : March 31, 2026

**How to Cite:** Baiq Syakila Dwi Satria, Ferlina Jayanti, Haerul Alfin, Fiqri'ah, Hani Amelia Putri, Igatun Haniah and Muh. Zubair. (2026) "Understanding Pancasila Values Among Young People in the Digital Technology Era: A Case Study in Duman Village, Lingsar District, West Lombok Regency", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 9(1), pp. 2442-2450. doi: 10.31943/afkarjournal.v9i1.1952.

## Understanding Pancasila Values Among Young People in the Digital Technology Era: A Case Study in Duman Village, Lingsar District, West Lombok Regency

**Abstract.** This study aims to examine the understanding of Pancasila values among young people in the digital technology era, focusing on a case study in Duman Village, Lingsar District, West Lombok Regency. The method used is qualitative descriptive research with data collection techniques through interviews, observations, and documentation. The results of the study indicate that the level of understanding of young people towards Pancasila values tends to decline due to the influence of digital technology and global culture. However, digital media also provides opportunities to improve understanding of Pancasila values through creative content such as educational videos and social

campaigns. The main challenges include the influence of individualistic culture, the spread of hoaxes, and lack of supervision in the use of social media. However, respondents showed awareness of the importance of implementing Pancasila values, such as mutual cooperation, tolerance, and social justice. This study emphasizes the importance of a comprehensive strategy that integrates digital technology to effectively convey Pancasila values to the younger generation as an effort to build national character in the digital era.

**Keywords:** Pancasila, Young Generation, Digital Technology, National Values, Social Media, Character Education, Creative Content, Global Culture

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pemahaman nilai-nilai Pancasila di kalangan anak muda pada era teknologi digital, dengan fokus pada studi kasus di Desa Duman, Kecamatan Lingsar, Kabupaten Lombok Barat. Metode yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pemahaman anak muda terhadap nilai-nilai Pancasila cenderung menurun akibat pengaruh teknologi digital dan budaya global. Namun, media digital juga memberikan peluang untuk meningkatkan pemahaman nilai-nilai Pancasila melalui konten kreatif seperti video edukasi dan kampanye sosial. Tantangan utama meliputi pengaruh budaya individualisme, penyebaran hoaks, dan kurangnya pengawasan dalam pemanfaatan media sosial. Meskipun demikian, responden menunjukkan kesadaran akan pentingnya penerapan nilai-nilai Pancasila, seperti gotong royong, toleransi, dan keadilan sosial. Penelitian ini menekankan pentingnya strategi komprehensif yang mengintegrasikan teknologi digital untuk menyampaikan nilai-nilai Pancasila secara efektif kepada generasi muda sebagai upaya membangun karakter bangsa di era digital.

**Kata Kunci:** Pancasila, Generasi Muda, Teknologi Digital, Nilai Kebangsaan, Media Sosial, Pendidikan Karakter, Konten Kreatif, Budaya Global

## PENDAHULUAN

Pancasila merupakan dasar negara dan ideologi bangsa Indonesia yang merangkum nilai-nilai luhur dan panduan moral untuk seluruh warga negara. Kelima sila dalam Pancasila mengajarkan toleransi, keadilan sosial, semangat gotong royong, rasa kemanusiaan yang mendalam, serta persatuan dan kesatuan bangsa. Pemahaman yang baik terhadap nilai-nilai Pancasila sangat penting, terutama bagi generasi muda, agar mereka dapat menjadi penerus bangsa yang memiliki wawasan kebangsaan dan mampu menjaga integritas nasional. Namun, di tengah pesatnya perkembangan era teknologi digital, tantangan dalam menanamkan pemahaman dan internalisasi nilai-nilai Pancasila di kalangan anak muda menjadi semakin kompleks. Era digital menawarkan peluang besar sekaligus ancaman bagi proses pendidikan nilai-nilai Pancasila. Di satu sisi, akses yang luas terhadap informasi dan kemudahan dalam komunikasi memungkinkan generasi muda untuk mempelajari Pancasila melalui beragam media digital, seperti platform media sosial, video edukasi, dan situs web. Dengan inovasi digital, nilai-nilai Pancasila dapat disampaikan secara kreatif dan menarik, sesuai dengan karakteristik generasi muda yang lebih responsif terhadap konten visual dan interaktif. Berbagai kampanye digital yang mengangkat isu-isu kebangsaan dan sosial juga dapat memicu kesadaran tentang pentingnya nilai-nilai kebangsaan dan rasa kebersamaan di kalangan anak muda.

Namun, di sisi lain, kemudahan akses informasi juga menghadirkan berbagai tantangan baru. Fenomena globalisasi, maraknya informasi yang salah atau hoaks, serta meningkatnya ujaran kebencian di media sosial berpotensi mengikis rasa persatuan, nasionalisme, dan nilai-nilai moral generasi muda. Teknologi digital sering kali membuat generasi muda rentan terpengaruh oleh budaya instan, konsumerisme, dan individualisme yang tidak sejalan dengan semangat gotong royong dan solidaritas sosial yang merupakan nilai dasar Pancasila (Saraswati, 2020). Fenomena seperti polarisasi sosial, intoleransi, dan kekerasan berbasis identitas yang tersebar di media sosial juga dapat memengaruhi pola pikir dan sikap anak muda terhadap nilai-nilai kebangsaan. Di satu sisi, era digital menawarkan peluang baru untuk mempromosikan nilai-nilai Pancasila melalui akses informasi yang cepat, inovatif, dan mudah diakses. Melalui media digital, informasi tentang sejarah, filosofi, serta contoh konkret penerapan nilai-nilai Pancasila dapat disebarluaskan kepada generasi muda. Namun, di sisi lain, teknologi digital juga menghadirkan tantangan, seperti penyebaran hoaks, ujaran kebencian, dan polarisasi di media sosial yang berpotensi merusak nilai-nilai persatuan dan kesatuan bangsa. Anak muda sering kali menjadi kelompok yang rentan terhadap informasi yang menyesatkan, serta terjebak dalam budaya instan dan individualisme yang jauh dari semangat gotong royong dan solidaritas sosial yang diajarkan Pancasila.

Kurangnya pemahaman dan internalisasi nilai-nilai Pancasila di kalangan anak muda dapat berdampak pada hilangnya identitas kebangsaan dan nilai-nilai moral. Pendidikan formal dan informal memiliki peran penting untuk mendukung pemahaman Pancasila, tetapi pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran sering kali kurang adaptif terhadap perkembangan teknologi dan kurang relevan dengan kondisi sosial-budaya anak muda saat ini. Oleh karena itu, perlu adanya strategi yang komprehensif dalam memperkenalkan dan menanamkan nilai-nilai Pancasila yang sesuai dengan karakteristik generasi digital. Salah satu langkah penting yang dapat diambil adalah mengintegrasikan pendidikan Pancasila dengan pemanfaatan teknologi digital melalui konten kreatif, seperti video edukasi, infografis, dan permainan interaktif, yang mampu menarik minat dan atensi generasi muda.

## **METODE PENELITIAN**

Adapun metode dan prosedur yang digunakan dalam penelitian ini ialah penelitian menggunakan jenis penelitian kualitatif. Sebagaimana menurut Bogdan dan Taylor dalam bukunya Moleong mendefinisikan bahwa “metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati”. Di dalam metode penelitian kualitatif, lazimnya data dikumpulkan dengan beberapa teknik pengumpulan data kualitatif, yaitu;

1. Wawancara
2. Observasi
3. Dokumentasi
4. Kusioner / Angket

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Tingkat Pemahaman Anak Muda Terhadap Nilai-Nilai Pancasila di Era Teknologi Digital Saat Ini**

Pancasila merupakan dasar negara dan ideologi bangsa Indonesia yang merangkum nilai-nilai luhur dan panduan moral untuk seluruh warga negara tak terkecuali anak muda. Kelima sila dalam Pancasila mengajarkan toleransi, keadilan sosial, semangat gotong royong, rasa kemanusiaan yang mendalam, serta persatuan dan kesatuan bangsa. Pemahaman yang baik terhadap nilai-nilai Pancasila sangat penting, terutama bagi generasi muda, agar mereka dapat menjadi penerus bangsa yang memiliki wawasan kebangsaan dan mampu menjaga integritas nasional bangsa Indonesia. Namun, seiring dengan berjalannya waktu pemahaman tentang nilai-nilai Pancasila mulai tergeser terutama pada kalangan anak muda karena adanya pengaruh dari teknologi di era digital.

Era digital merupakan suatu masa di mana sebagian besar masyarakat pada era tersebut menggunakan sistem dalam kehidupan sehari-harinya (Puji Rahayu). Era digital ini sangat mempengaruhi pemahaman anak muda pada apapun tak terkecuali pada nilai-nilai Pancasila, karena sistem informasi pada era digital ini bersifat jelas, akurat dan cepat. Berdasarkan hasil observasi pada anak-anak muda di Desa Duman Kec. Lingsar Kab. Lombok Barat mayoritas anak muda di desa tersebut merespon bahwa pemahaman mereka pada nilai-nilai Pancasila pada masa sekarang hampir sudah mulai hilang, Namun menurut mereka tidak sepenuhnya hilang tetapi ada tantangan yang perlu dihadapi dalam memahami dan menerapkan nilai-nilainya. Adapun tantangan yang mereka maksud yaitu di era digital saat ini seperti handphone dan media sosial telah menjadi bagian dari gaya hidup mereka sehari-hari yang tidak akan bisa dihilangkan yang kemungkinan akan mengubah cara mereka menjalani hidup karena sudah sangat terpengaruh dengan isi di media sosial. Adapun alasan yang kedua, yaitu karena mereka juga sudah mulai terpengaruh budaya barat yang dimana gaya hidup orang-orang barat sangat bertolak belakang dengan nilai-nilai Pancasila. Alasan ketiga yaitu mereka menyatakan bahwa nilai Pancasila mulai berkurang karena kebanyakan masyarakat saat ini lebih bersikap individual, seiring dengan perkembangan teknologi yang serba instan ini membuat nilai Pancasila terkikis. Selain itu, rasa simpati dan empati orang sedikit menurun karena faktor dari teknologi yang menyebabkan sebagian orang acuh ketika orang lain kesusahan sederhananya pada zaman sekarang orang cenderung lebih memikirkan dirinya sendiri.

Pengaruh dari era digital ini sangat signifikan di kalangan anak muda di desa Duman terutama media sosial. Mirisnya mereka hanya mengetahui bahwa Pancasila hanya sebagai dasar negara tanpa mengetahui apa arti dari Pancasila sebagai dasar negara itu sendiri. Hanya beberapa dari mereka yang memahami apa arti dari Pancasila sebagai dasar negara yaitu mereka menyebutkan bahwa Pancasila merupakan pedoman bagi seluruh warga Indonesia. Baik itu pedoman beragama dan pedoman untuk menjalankan kehidupan sehari-hari. Namun, dibalik itu semua ternyata mereka cukup memahami bagaimana cara menerapkan nilai-nilai Pancasila yaitu dengan cara belajar yang rajin, taat kepada agama, menolong sesama manusia,

saling menghargai perbedaan dan bersikap adil. Selain itu, bisa dilakukan dengan cara mencintai tanah air dan memahami aturan yang ada.

## **B. Peran Media Digital dalam Meningkatkan Pemahaman Anak Muda Tentang Nilai-Nilai Pancasila**

Hasil wawancara menunjukkan bahwa 70% responden memahami nilai-nilai Pancasila melalui media digital, khususnya dari konten video edukasi dan diskusi daring. Media sosial seperti Instagram dan YouTube menjadi platform utama bagi anak muda untuk mengakses konten terkait Pancasila. Media digital memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan pemahaman anak muda terhadap nilai-nilai Pancasila. Namun, pemanfaatan media ini perlu dioptimalkan melalui peningkatan kualitas konten dan pengawasan yang lebih ketat. Media digital memiliki peran yang signifikan dalam menyampaikan nilai-nilai Pancasila kepada generasi muda. Dengan memanfaatkan platform seperti media sosial, aplikasi pembelajaran, dan situs web edukatif, nilai-nilai Pancasila dapat disampaikan dengan cara yang relevan dan menarik. Berikut adalah beberapa peran utama media digital:

### **1. Penyebaran Informasi secara Luas dan Cepat**

Pendapat responden kami, saat menjawab pertanyaan tentang peran media digital dalam meningkatkan pemahaman anak muda tentang nilai-nilai Pancasila. *“Ya, media sosial bisa digunakan untuk menyebarkan nilai-nilai Pancasila. Media sosial dapat menjadi sumber informasi yang baik untuk memahami Pancasila, dan juga dapat digunakan untuk menyebarkan nilai-nilai positif yang berkaitan dengan Pancasila”*.

Media digital memungkinkan penyebaran informasi tentang nilai-nilai Pancasila secara lebih luas dan dalam waktu singkat. Kampanye digital melalui infografis, video pendek, atau konten kreatif lainnya dapat menarik perhatian anak muda dan memotivasi mereka untuk memahami Pancasila lebih dalam.

### **2. Meningkatkan Kreativitas**

Dituturkan oleh responden kami bahwa media digital *“ia, karena adanya media sosial dpt digunakan untuk menjadi metode efektif baru untuk memaparkan nilai-nilai pancasila”*. Responden kami yang lain menuturkan *“sangat bisaaa, melalui konten konten edukasi di tiktok maupun youtube tentu saja bisa karena media sosial menjadi wadah juga untuk menyebarkan tentang nilai<sup>2</sup> yang ada dalam Pancasila”*.

Konten digital dapat dibuat dalam bentuk yang interaktif, seperti permainan edukasi, kuis, atau simulasi kehidupan berbasis nilai-nilai Pancasila. Hal ini membantu anak muda untuk tidak hanya memahami teori, tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

### **3. Menghadirkan Konten yang Relatable**

Dengan memahami gaya hidup anak muda, media digital dapat menyajikan narasi atau cerita yang sesuai dengan pengalaman mereka. Misalnya, video pendek di TikTok atau Instagram yang menggambarkan toleransi, gotong royong, atau semangat persatuan dalam konteks kehidupan sehari-hari. Informa kami menjelaskan bahwa *“Media sosial bisa kita gunakan untuk menyebarkan nilai” Pancasila yang seperti kita ketahui sekarang anak muda bahkan anak kecil saja sudah tahu cara main media sosial. Sehingga perlunya melakukan edukasi (terutama nilai Pancasila) yang tidak hanya ketika tatap muka tetapi juga edukasi yang disebarkan ke*

*media sosial yang dapat menarik penggunaan media sosial untuk membaca dan memahami apa yang disampaikan”.*

### **C. Teknologi Digital Mempengaruhi Pemahaman Anak Muda Terhadap Nilai-Nilai Pancasila**

Kemajuan teknologi pada saat ini berkembang dengan pesat, dimana semua orang berlomba-lomba untuk berinovasi menemukan sesuatu yang baru guna menghasilkan sesuatu yang lebih baik dari penemuan sebelumnya untuk memudahkan aktifitas manusia dalam kehidupan sehari-hari, hal tersebut merupakan dampak positif dari Globalisasi. Manusia sebagai makhluk hidup yang mempunyai akal terkadang lupa akan hal yang lain. Kita sering melupakan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup dengan sendiri. Dengan kemajuan teknologi mengakibatkan interaksi antar individu cenderung lebih sedikit, khususnya interaksi secara langsung. Dimana dengan kemajuan teknologi manusia lebih melakukan interaksi secara jarak jauh, hal tersebut membuat ikatan atau hubungan antar individu satu dengan yang lain menjadi kurang mengenal atau akrab antar satu dengan yang lain. Sekilas jika kita lihat hal ini biasa, tetapi jika kita kaji lebih dalam hal ini sangat berpengaruh terhadap kehidupan kita khususnya masyarakat Indonesia. Dimana ciri khas bangsa kita yaitu gotong royong, sudah mulai memudar seiring berjalan waktu, menjadikan manusia yang individualis, rasa Nasionalisme dan Patriotisme kurang dikarenakan generasi muda cenderung menirukan gaya hidup idola dimana idolanya merupakan artis luar negeri.

Muhammad Iqbal., M.Si., Ph.d mengungkapkan generasi muda Indonesia perlahan mulai meninggalkan karakter bangsanya. Bahkan, ia menilai karakter generasi muda saat ini sangat bergantung pada trend yang beredar melalui digital termasuk media sosial. Banyak kasus kekerasan, pornografi, kemiskinan, minimnya ketahanan keluarga, korupsi dan bahkan narkoba. Dan mengerikannya, saat ini pornografi pun dengan mudahnya diakses di era digital. Inilah ancaman sebenarnya yang bahkan sama berbahayanya dengan narkoba itu sendiri.

Teknologi saat ini sudah menjadi kebutuhan setiap generasi muda, bahkan teknologi sudah menjadi teman untuk mereka berbincang atau berkomunikasi dan hal ini sudah menjadi kebiasaan yang terus menerus berkembang. Revolusi industri 4.0 menuntut manusia masuk dalam perkembangan teknologi. Revolusi Industri 4.0 secara fundamental mengakibatkan berubahnya cara manusia berpikir, hidup, dan berhubungan satu dengan yang lain. Dengan alat canggih yang mereka punya, mereka dapat mencari informasi dan menyerap dengan cepat. Tidak hanya itu dengan informasi yang didapat, generasi millennial merasa seakan-akan paling benar dengan pendapat mereka. Secara tidak sadar, mereka menjadi malas dengan mencari kebenaran atas suatu informasi. Informasi yang menjadi berita hangatlah yang akan dengan mudah mereka percayai (Fadila, 2020).

Berikut perilaku generasi muda yang tidak sesuai dengan nilai-nilai dalam pancasila:

1. Pada sila pertama berbunyi “ketuhanan yang maha esa”. Masih banyak para generasi millennial pada saat adzan sudah berkumandang mereka masih disibukkan dengan gadget yang di pegang.

2. Pada sila kedua berbunyi “kemanusiaan yang adil dan beradab”. Saat ini banyak generasi milenial yang sering berkumpul atau nongkrong bersama, meskipun keluar untuk berkumpul mereka tidak terlepas dari aktivitas bermain gadget , walaupun berkumpul tetap saja masih menunjukkan sikap individualis. Anak-anak muda juga mudah dipengaruhi oleh berita-berita yang tidak benar melalui gadget, hingga mereka hanya saling menyalahkan tanpa tahu kebenaran.
3. Pada sila ketiga berbunyi “persatuan Indonesia”. Pada pertengahan 2019, terjadi ricuh mahasiswa Papua di Malang yang menuntut kemerdekaan bagi Papua. Yang mana seharusnya hal tersebut bisa dilakukan baik-baik mendatangi pemerintahan tidak dengan melakukan aksi ricuh di daerah bukan tempatnya.
4. Pada sila ke-empat berbunyi “kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan”. Tidak menghargai antar sesama dalam berdiskus, tidak menghadiri undangan organisasi, tidak ikut serta dalam keterlibatan di masyarakat.
5. Pada sila kelima berbunyi “keadilan sosial bagi seluruh rakyat indonesia”. sikap pilih kasih dalam pergaulan masyarakat, yang mana saling berkelompok dan memilih dalam berteman. Kemudian rasa gotong royong yang semakin lama memudar, melanggar aturan lalu lintas, kelompok yang merusak fasilitas umum, membuang sampah sembarangan, dan tidak mau bekerja sama ketika ada teman membutuhkan bantuan.

Generasi muda saat ini merupakan penerus, yang akan menerima tongkat estafet kepemimpinan bangsa di masa depan, tidak dapat dibayangkan jika tidak ada nilai-nilai luhur Pancasila dalam dirinya. Dari kenyataan yang ada saat ini, maka peran tri sentra pendidikan mempunyai posisi yang sangat strategis dalam membumikan nilai-nilai Pancasila pada generasi muda sebagai generasi penerus yang akan membawa Indonesia menjadi negara yang lebih hebat dari saat ini. Menjelang era teknologi 5.0, ada beberapa permasalahan umum yang timbul dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila di lingkungan sosial. Pertama, penggunaan media sosial yang luas dapat memberikan pengaruh yang signifikan pada pemahaman dan perilaku individu, termasuk dalam menginternalisasi nilai-nilai Pancasila. Tantangan muncul dalam memastikan bahwa media sosial digunakan secara positif dan konstruktif dalam membentuk pemahaman dan penerapan nilai-nilai Pancasila (Wicaksono & Suyanto, 2019). Dalam era teknologi 5.0, penyebaran informasi yang tidak benar atau hoaks dapat dengan mudah menyebar melalui platform digital. Hal ini dapat mempengaruhi pemahaman nilai-nilai Pancasila dan menyebabkan kesalahpahaman atau penafsiran yang tidak akurat. Contohnya, pada tahun 2020, terdapat hoaks yang menyebutkan bahwa Pancasila sebagai dasar negara Indonesia akan dihapuskan. Hoaks ini menyebar luas melalui platform digital seperti media sosial, pesan berantai, dan grup diskusi online. Informasi yang tidak benar ini dapat memicu kekhawatiran dan kesalahpahaman di kalangan masyarakat terkait komitmen negara terhadap nilai-nilai Pancasila (Kompas.com., 2020).

Perkembangan teknologi dan globalisasi dapat memperkuat budaya konsumerisme dan materialisme, yang mungkin tidak selaras dengan nilai-nilai Pancasila yang menekankan persatuan, keadilan sosial, dan kepentingan bersama. Tantangan muncul dalam membentuk sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-

nilai Pancasila di tengah arus budaya konsumerisme yang kuat. Dalam era teknologi 5.0, terdapat peningkatan tren konsumerisme yang ditunjukkan oleh fokus yang kuat pada kepemilikan barang-barang materi dan status sosial berdasarkan kekayaan. Contoh konkritnya adalah adanya tekanan sosial pada anak-anak dan remaja untuk memiliki gadget, pakaian merek, atau barang-barang mewah sebagai simbol status sosial. Hal ini mungkin bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila yang menekankan persatuan, keadilan sosial, dan kepentingan bersama (Winahyuningsih & Wahyuningsih, 2021).

## **KESIMPULAN**

Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi bangsa Indonesia memiliki nilai-nilai luhur yang sangat penting untuk dipahami dan diinternalisasi oleh generasi muda sebagai penerus bangsa. Namun, tantangan besar muncul di era teknologi digital, di mana kemudahan akses informasi, media sosial, dan budaya global dapat memengaruhi pemahaman dan penerapan nilai-nilai Pancasila.

Di satu sisi, teknologi digital menawarkan peluang besar untuk menyampaikan nilai-nilai Pancasila secara kreatif dan efektif melalui konten digital yang relevan, seperti video edukasi, infografis, dan permainan interaktif. Media sosial, seperti Instagram, TikTok, dan YouTube, juga menjadi sarana penting untuk meningkatkan kesadaran generasi muda tentang pentingnya Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Responden penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media digital dapat menyebarkan informasi secara luas dan cepat, meningkatkan kreativitas, dan menghadirkan konten yang relatable bagi anak muda.

Namun, di sisi lain, teknologi digital juga menghadirkan berbagai tantangan, seperti penyebaran hoaks, ujaran kebencian, dan maraknya polarisasi sosial di media sosial. Generasi muda cenderung lebih terpengaruh oleh budaya individualisme, konsumerisme, dan budaya instan yang bertentangan dengan semangat gotong royong dan solidaritas sosial yang diajarkan Pancasila. Pemahaman yang kurang mendalam terhadap nilai-nilai Pancasila juga dapat terlihat dari perilaku yang tidak sesuai dengan sila-sila Pancasila, seperti sikap individualis, kurangnya rasa empati, dan hilangnya budaya gotong royong.

Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan pendekatan pendidikan Pancasila yang inovatif, adaptif, dan relevan dengan kondisi sosial-budaya anak muda saat ini. Pendidikan formal, informal, dan penggunaan media digital harus saling mendukung dalam membudayakan nilai-nilai Pancasila. Selain itu, pengawasan terhadap konten digital dan penguatan literasi digital juga menjadi langkah penting untuk memastikan generasi muda dapat memanfaatkan teknologi secara positif dan konstruktif.

Generasi muda adalah penerus bangsa yang memiliki peran penting dalam menjaga persatuan dan kesatuan Indonesia. Oleh karena itu, pemahaman dan penerapan nilai-nilai Pancasila harus terus diperkuat untuk menciptakan generasi yang berkarakter, berintegritas, dan mampu menghadapi tantangan global dengan tetap berlandaskan nilai-nilai kebangsaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Hasanah, Uswatun. "Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Di Kalangan Generasi Millenial Untuk Membendung Diri Dari Dampak Negatif Revolusi Industri 4.0." *Pedagogy : Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 8, no. 1 (2021): 52-59.
- Kurniawaty, Julia Bea. "Education Trisentra Problems in Instrumenting Pancasila Values Ahead in Technology 5.0 Era." *Jurnal Kebhinnekaan dan Wawasan Kebangsaan* 2, no. 2 (2023): 33-45. <https://ejournal.unisnu.ac.id/JPIT/article/viewFile/619/913>.
- Rahayu, Puji. "Pengaruh Era Digital Terhadap Perkembangan Bahasa Anak." *Al-Fathin: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab* 2, no. 1 (2019): 47.
- Cahyati, Sidni Baiq, Fayza Az Zahra, Nur Naima, and Nur Hasanah. "Menjadi Generasi Maju Dengan Memahami Demokrasi, Pancasila Dan UUD 1945 Dalam Konteks Indonesia" 9, no. 1 (2024): 687-693.
- Muliawaty, L, and S Hendryawan. "Peranan E-Government Dalam Pelayanan Publik (Studi Kasus: Mal Pelayanan Publik Kabupaten Sumedang)." *Kebijakan: Jurnal Ilmu ...* 11 (2020): 101-112.
- Saputri, S., & Dewi, D. A. "Tantangan Nilai-Nilai Pancasila Pada Generasi Milenium Di Era Digital." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6, no. 2 (2022): 9909-9913.